

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang memuat bahasan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta diakhiri oleh struktur organisasi penulisan skripsi.

### A. Latar Belakang Penelitian

Seorang individu yang menjalin hubungan pertemanan tentu mengharapkan adanya kepuasan dari hubungan tersebut. Kepuasan individu terhadap suatu hubungan merupakan hasil evaluasi subjektif individu mengenai kemampuan hubungan yang dijalinnya dalam memenuhi standar suatu hubungan yang baik menurut individu tersebut (Hall, Larson, & Watts, 2011). Selain itu, kepuasan pertemanan merupakan pemikiran individu mengenai jalannya pertemanan dan seberapa bahagia dengan pertemanan tersebut (Deutz dkk., 2015). Adanya kepuasan dalam hubungan yang dibangun dapat memberikan banyak pengaruh positif seperti meningkatkan kepuasan dalam hidup (Seamon, 2003), kebahagiaan, komitmen, dan *well-being* (Brehm, Miller, Perlman, & Campbell, 2002) serta dapat memprediksi kualitas pertemanan tersebut (Deutz, Lansu, & Cillessen, 2015; Mendelson & Aboud, 1999).

Ketika individu memasuki masa remaja, individu semakin menganggap pertemanan sebagai hal yang penting (Rubin, 2004), remaja semakin banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibandingkan dengan keluarga (Brehm dkk., 2002). Dalam mempertahankan suatu pertemanan dibutuhkan adanya *self-disclosure* atau kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Gainau, 2008; Hacker, 1981; Snell, Miller, & Belk, 1988; West & Zingle, 1969). Apabila individu lebih terbuka kepada temannya, individu dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai satu sama lain (Seamon, 2003) serta dapat membuat pertemanan itu menjadi lebih dekat dan intim. *Self-disclosure* menggambarkan rasa percaya dan rasa suka individu terhadap temannya (Seamon, 2003).

Pada umumnya individu akan memilih teman dengan jenis kelamin yang sama, namun tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan memilih teman yang berlawanan jenis. Justru pada usia remaja jumlah pertemanan dengan lawan jenis meningkat secara drastis (Cheung & McBride-Chang, 2007). Dunphy (1963) menyatakan bahwa terdapat lima tahap pertemanan pada remaja yang mana pada tiga tahap pertama remaja hanya memiliki teman dekat sesama jenis, namun pada tahap keempat remaja sudah mulai memiliki teman dekat yang jenis kelaminnya berlawanan. Bertambahnya jumlah pertemanan dengan lawan jenis terkait dengan perubahan zaman di mana kemajuan teknologi dan semakin cairnya peraturan masyarakat mempermudah individu dalam membangun pertemanan dengan lawan jenis.

Pertemanan dengan lawan jenis adalah hubungan pertemanan yang dibangun individu yang berlawanan jenis kelamin namun bukan merupakan hubungan romantis maupun kekeluargaan (Bevan & Hale, 2006; O'Meara, 1989). Pertemanan dengan lawan jenis ini merupakan hubungan yang ambigu karena jenis pertemanan ini berbeda dengan pertemanan dengan sesama jenis namun berbeda pula dengan hubungan romantis (Bleske-Rechek dkk., 2012; O'Meara, 1989). Perbedaan ini antara lain dalam hal intensitas percakapan (O'Meara, 1989) dan keintiman (Connolly, Craig, Goldberg, & Pepler, 1999; O'Meara, 1989) maupun dalam cara individu memersepsikan diri dibandingkan dengan orang lain (Morry, 2007).

Keambiguan dalam pertemanan dengan lawan jenis ini, menurut O'Meara (1989), dapat membuat individu sulit mendefinisikan jenis hubungan yang mereka miliki merupakan hubungan pertemanan atau hubungan romantis. Terkadang individu akan memandang pertemanannya dengan lawan jenis ini sama seperti pertemanan dengan sesama jenis, namun terkadang individu akan memandang pertemanan tersebut layaknya hubungan romantis, di mana individu menuntut eksklusivitas dari temannya. Ketika individu merasa terdapat saingan yang dapat membuatnya kehilangan eksklusivitas di pertemanannya, individu itu merasakan kecemburuan (Aune & Comstock, 1991).

Kecemburuan adalah persepsi adanya ancaman akan kehilangan seseorang yang dianggap berharga (Brehm, dkk., 2002; Lans, Mosek, & Yagil, 2016; Williams, 2005) karena adanya rival. Apabila muncul dalam tingkat yang rendah, kecemburuan dapat memiliki pengaruh yang positif, namun apabila muncul dalam tingkat yang tinggi maka dapat berhubungan dengan banyak hal negatif (Dandurand & Lafontaine, 2014). Hal-hal negatif yang dapat terjadi akibat adanya kecemburuan antara lain adalah kekerasan/agresi, ketidakpastian (Elphinston, Feeney, Noller, Connor, & Fitzgerald, 2013) dan ketidakpuasan terhadap hubungan (Barelds & Barelds-Dijkstra, 2007; Elphinston, dkk., 2013) bahkan berakhirnya hubungan tersebut (Barelds & Barelds-Dijkstra, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Bevan & Hale (2006) menyatakan bahwa salah satu hubungan dengan tingkat kecemburuan paling tinggi adalah hubungan pertemanan, padahal Argyle & Henderson (1984) menyatakan bahwa salah satu peraturan dalam pertemanan adalah tidak merasa cemburu maupun mengkritik hubungan yang dimiliki temannya dengan orang lain. Dalam pertemanan, individu merasa bahwa kecemburuan bukanlah hal yang pantas untuk dirasakan sehingga lebih sedikit mengekspresikan kecemburuannya (Aune & Comstock, 1991). Adapun reaksi terhadap kecemburuan dalam pertemanan adalah munculnya emosi negatif terkait kecemburuan dan adanya perenungan (Bevan & Hale, 2006), munculnya emosi negatif dapat membuat individu merasa hubungannya kurang memuaskan (Vaughn & Baier, 1999).

Selain berkaitan dengan kecemburuan, kepuasan pertemanan juga erat kaitannya dengan *self-disclosure* yang mana *self-disclosure* merupakan prediktor dari kepuasan pertemanan (Jones, 1991). *Self-disclosure* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan pertemanan (Argyle & Henderson, 1984; Parker, Kruse, & Aikins, 2010) namun pada hubungan pertemanan, ketika individu merasa cemburu, individu cenderung tidak dapat mengungkapkan kecemburuannya (Aune & Comstock, 1991; Bevan & Hale, 2006) karena hal tersebut bertentangan dengan peraturan pertemanan yang ada (Argyle & Henderson, 1984). Adanya *self-disclosure* yang dapat

meningkatkan kepuasan pertemanan ini berlawanan dengan kecemburuan yang diprediksi dapat menurunkan kepuasan. Kontradiksi tersebut merupakan hal yang membingungkan karena tidak diketahui bagaimana kepuasan pertemanan yang dimiliki apabila individu yang merasakan kecemburuan tersebut melakukan *self-disclosure* atau mengungkapkan kecemburuannya.

Beberapa penelitian menunjukkan perempuan lebih banyak melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan laki-laki (Jones, 1991; Seamon, 2003; Tschann, 1988). Apabila terlibat dalam pertemanan dengan lawan jenis, *self-disclosure* tinggi yang dilakukan oleh perempuan sering kali tidak ditimbang balik oleh laki-laki, yang mana hal ini menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang tidak menyenangkan (O'Meara, 1989). Bagi perempuan, *self-disclosure* pada pertemanan dengan lawan jenis tidak setinggi pertemanan antar perempuan, tetapi bagi laki-laki hubungan pertemanan dengan lawan jenis menuntut *self-disclosure* yang lebih tinggi (Hacker, 1981).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 43 orang remaja (33 perempuan dan 10 laki-laki), diketahui bahwa 85% remaja mengaku memiliki teman dekat lawan jenis dan sebanyak 65% remaja cukup sering menceritakan informasi pribadinya kepada teman dekat lawan jenis tersebut. Diketahui pula bahwa 58% remaja merasa cemburu apabila temannya lebih akrab dengan orang lain, meskipun demikian rata-rata remaja memiliki tingkat kepuasan pertemanan sebesar 3,98 dari skala 1 sampai 5.

Mayoritas penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kecemburuan dan kepuasan hubungan difokuskan untuk melihat variabel-variabel tersebut dalam konteks hubungan romantis (Damayanti, 2010; Dandurand & Lafontaine, 2014; Elphinston dkk., 2013; Wade & Weinstein, 2011). Sangat sedikit penelitian yang melihat variabel-variabel tersebut dalam konteks pertemanan, terutama dalam pertemanan dengan lawan jenis. Adapun penelitian mengenai pertemanan dengan lawan jenis sangat jarang ditemukan di Indonesia, hampir semua penelitian sebelumnya dilakukan di Amerika atau Eropa padahal budaya memainkan peran cukup penting terhadap pertemanan dengan lawan jenis karena terdapat perbedaan peran gender antar berbagai budaya (Connolly, dkk., 1999). Meskipun terdapat penelitian mengenai

kepuasan pertemanan dengan lawan jenis di Asia yang dilakukan oleh Cheung & McBride-Chang (2007) terhadap remaja Hong Kong, penelitian tersebut tidak menghubungkan kepuasan pertemanan dengan kecemburuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berminat untuk meneliti *pengaruh kecemburuan terhadap kepuasan pertemanan dengan lawan jenis yang dimoderatori oleh self-disclosure pada remaja akhir di Kota Bandung.*

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh kecemburuan terhadap kepuasan pertemanan dengan lawan jenis?
2. Apakah *self-disclosure* memoderatori pengaruh kecemburuan terhadap kepuasan pertemanan dengan lawan jenis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi:

1. pengaruh kecemburuan terhadap kepuasan pertemanan dengan lawan jenis;
2. peranan *self-disclosure* sebagai moderator pengaruh kecemburuan terhadap kepuasan pertemanan dengan lawan jenis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu psikologi perkembangan mengenai *self-disclosure*, kecemburuan, kepuasan

pertemanan, dan pertemanan dengan lawan jenis serta sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar remaja yang menjalin pertemanan dengan lawan jenis dapat mengetahui peranan *self-disclosure* dalam mencapai pertemanan yang memuaskan dan mempertimbangkan kecemburuan yang terdapat dalam pertemanan mereka. Peneliti berharap pula agar penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua dan pihak lembaga dalam memberi arahan kepada remaja.

## **E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Struktur organisasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, serta bab V kesimpulan dan saran..

### **Bab I Pendahuluan**

Bab I ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang memuat bahasan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian serta diakhiri oleh struktur organisasi penulisan skripsi.

### **Bab II Kajian Teori**

Bab II ini berisi kajian teori dan penelitian-penelitian sebelumnya serta akan diakhiri dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab III ini berisi bahasan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data dari penelitian yang dilakukan.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab IV ini berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pengolahan dan analisis data beserta pembahasan hasil penelitian tersebut berdasarkan teori yang berkaitan.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab V ini berisi simpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian serta berisi implikasi dan saran bagi berbagai pihak yang terlibat termasuk untuk peneliti selanjutnya.